

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Prostitusi merupakan pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan; pelacuran (Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, 2019). Prostitusi di Indonesia dianggap sebagai kejahatan “terhadap kesusilaan/moral” dan melawan hukum, namun pada kenyataannya, prostitusi tersebar luas, ditoleransi dan diatur. Kementerian Sosial pada tahun 2012 mencatat ada 161 lokasi prostitusi yang tersebar di 19 Provinsi di Indonesia, namun ada sebagian yang sudah ditutup. Jawa Timur menempati rangking pertama dalam jumlah prostitusi dengan 53 tempat yang tersebar di kabupaten/kota antara lain berada di Surabaya, Banyuwangi, Tulungagung, Blitar, Tuban, Nganjuk, Jember, Probolinggo dan Pasuruan (Detik.com, 2014).

Sebagian besar masyarakat pada umumnya akan memandang negatif terhadap prostitusi, namun bagi masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar tempat kegiatan prostitusi akan memandang hal tersebut biasa saja seperti di wilayah Tretes. Lokasi tempat tinggal yang berbaur secara langsung dengan kegiatan bisnis prostitusi selama bertahun-tahun telah memberikan nuansa yang berbeda dengan wilayah lain (Setyawan, 2012). Dunia prostitusi di wilayah Tretes mencakup berbagai macam profesi, selain Pekerja Seks Komersial (PSK) ada juga beberapa profesi yang berperan penting dalam dunia prostitusi, yaitu mucikari, penjaga wisma dan makelar prostitusi. Segala profesi yang terlibat dalam dunia prostitusi tersebut memiliki nilai dan makna tersendiri bagi masyarakat sekitar, dimana profesi seperti mucikari, penjaga

wisma dan makelar prostitusi seringkali diambil alih oleh warga Tretes sendiri. Prostitusi memiliki implikasi terhadap pengaruh moral dan nilai-nilai sosial lainnya, namun disisi lain prostitusi mampu memberikan pemasukan ekonomi bagi para pelibat kegiatan tersebut (Sugiyono, dkk 2015:4). Dari berbagai macam profesi dalam dunia prostitusi, makelar prostitusi memiliki peminat yang paling banyak. Dimana jika mucikari dan penjaga wisma cukup satu atau dua orang saja dalam satu wisma, makelar prostitusi bisa melibatkan banyak orang. Makelar adalah perantara perdagangan (antara pembeli dan penjual), orang yang menjualkan barang atau mencarikan pembeli (Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, 2019). Makelar prostitusi ialah orang yang menjadi perantara antara tamu dengan PSK, orang yang menawarkan PSK kepada tamu yang datang.

Menurut penuturan dari Ketua RT 02 Lingkungan Tretes, dahulu yang menjadi makelar prostitusi ialah orang-orang yang sudah berusia lanjut, dengan harapan ketika makelar yang sudah tua meninggal maka tidak ada lagi yang menjadi makelar prostitusi. Pada kenyataannya sekarang yang menjadi makelar adalah anak-anak muda yang semakin lama semakin banyak dan menjamur. Cara kerja dari makelar prostitusi ialah ketika ada tamu, mereka akan mendatangi tamu tersebut dan mengarahkan dimana saja lokasi tempat PSK berada, umumnya seorang tamu akan didampingi oleh satu atau dua makelar prostitusi. Berdasarkan wawancara awal dapat diketahui bahwa para makelar prostitusi memiliki tempat berkumpul ketika sedang menunggu tamu yaitu di depan gang. Akibat dari adanya kumpulan makelar prostitusi tersebut setiap malam, banyak juga remaja lain yang ikut bergabung dan bahkan ikut menjadi makelar prostitusi. Salah satu kekhawatiran dari

perangkat desa dengan adanya kumpulan remaja tersebut adalah bahaya narkoba, karena kumpulan remaja tersebut melakukan aktivitas minum minuman keras yang ditakutkan akan berakhir dengan penyalahgunaan narkoba.

Para perangkat desa menyangkan para remaja yang menjadi makelar prostitusi, karena secara letak geografis dan potensi wilayah tretes merupakan kawasan wisata. Kawasan tretes terletak di kaki dan lereng pegunungan Arjuno-Welirang yang berada pada ketinggian rata-rata 800m diatas permukaan laut, biasanya sering digunakan untuk *camping*. Pariwisata lain yang terkenal di tretes ialah Air Terjun Kakek Bodo, Air Terjun Putuk Truno, Air Terjun Perhutani, Finna Golf, Taman Safari Indonesia II, dan di tretes juga banyak hotel dan villa (Wikipedia, 2019). Dengan potensi wilayah pariwisata di tretes di harapkan para pemuda mampu bekerja di sektor-sektor pariwisata tersebut. Baru-baru ini juga banyak pembukaan tempat wisata baru seperti Wisata Pintu Langit dan Cimory Dairy Land. Para pejabat setempat juga berupaya agar para remaja dapat bekerja di tempat wisata yang baru dibangun tersebut, namun tidak semua remaja dapat bekerja disana.

Data yang didapatkan dari wawancara awal menjelaskan bahwa alasan para remaja menjadi makelar prostitusi ialah karena sulitnya lapangan pekerjaan, sehingga tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan. Para perangkat desa pun membenarkan bahwa para remaja tersebut menjadi makelar prostitusi karena sulitnya lapangan pekerjaan. Pemerintah daerah setempat telah berupaya untuk mengurangi para remaja yang bekerja sebagai makelar prostitusi. Kelurahan Prigen mengadakan program pelatihan

keterampilan dan pemberian modal kepada para pemuda, namun tidak ada yang bisa mengembangkan.

Beberapa remaja yang menjadi makelar prostitusi mengatakan bahwa penghasilan yang didapatkan dari bekerja menjadi makelar prostitusi tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka, jika dibandingkan dengan kondisi kebutuhan yang tinggi saat ini. Ketika dibandingkan dengan menjadi karyawan yang bekerja di pabrik, hotel atau lokasi wisata, mereka akan mendapatkan penghasilan kurang lebih sebesar UMK dalam sebulan, namun waktu kerja yang fleksibel juga menjadi salah satu alasan mereka menjadi makelar prostitusi daripada karyawan. Sebelum menjadi makelar prostitusi, para remaja pernah bekerja menjadi kuli bangunan atau buruh pabrik, namun mereka berhenti bekerja dengan alasan lokasi yang jauh, tenaga yang terkuras ketika bekerja dan upah yang tidak setara menurut mereka. Bekerja sebagai makelar prostitusi tidak akan mendapatkan tunjangan atau jaminan apapun, seperti Tunjangan Hari Raya, Jaminan Kesehatan, Jaminan Keselamatan Kerja, selayaknya jika mereka bekerja di hotel atau lokasi wisata.

Dari penjabaran awal tentang adanya profesi makelar prostitusi, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut motivasi makelar prostitusi, sehingga mereka bisa menekuni pekerjaan tersebut selama bertahun-tahun dengan judul penelitian “**Motivasi Remaja Laki-laki Bekerja di Dunia Prostitusi di Wilayah Tretes**”.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti membuat rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana individu memandang kegiatan prostitusi?
2. Mengapa individu memilih bekerja di dunia prostitusi?
3. Apa motivasi individu bertahan dengan pekerjaan di dunia prostitusi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini adalah bertujuan untuk :

1. Menjelaskan tentang pandangan individu terhadap kegiatan prostitusi.
2. Menjelaskan tentang alasan individu memilih bekerja di dunia prostitusi.
3. Menjelaskan tentang motivasi individu bertahan dengan bekerja di dunia prostitusi.

Dari gambaran pendahuluan hingga tujuan penelitian, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat dan masukan baik untuk keilmuan (teoritis), atau untuk peneliti, dan subjek penelitian (praktis). Manfaat tersebut adalah :

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah untuk bidang psikologi khususnya psikologi sosial dengan pokok bahasan motivasi remaja laki-laki untuk bekerja di dunia prostitusi di wilayah Tretes.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi partisipan, melalui penelitian ini diharapkan partisipan dapat berbagi informasi mengenai motivasi dirinya dalam memilih bekerja di dunia prostitusi dan mengembangkan pemahaman terhadap dampak bekerja di dunia prostitusi.

- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai motivasi partisipan dalam memilih pekerjaan di dunia prostitusi.
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai motivasi partisipan dalam memilih bekerja di dunia prostitusi dan memberikan pertimbangan bagi pembaca sebelum memilih bekerja di dunia prostitusi.
- d. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini mampu menjadi bahan referensi yang memiliki dasar ilmiah yang jelas untuk penelitian selanjutnya.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Peneliti menjadikan beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan acuan, perbandingan dan tolak ukur dalam menyelesaikan penelitian ini. Penelitian yang digunakan adalah penelitian yang dipublikasikan di internet, guna untuk menghindari publikasi dan pengulangan penelitian. Penelitian sebelumnya, peneliti gunakan untuk mempermudah dan sebagai referensi peneliti dalam membuat penelitian ini.

Berikut penelitian-penelitian yang menjadi referensi dan perbandingan yang digunakan oleh peneliti :

Penelitian 1

Judul : "Pengambilan Keputusan Remaja Laki-Laki Untuk Terlibat Dalam Bisnis Prostitusi Di Kawasan Tretes, Kelurahan Prigen, Kabupaten Pasuruan"

Penelitian ini dilakukan oleh Fanantika Wulandari Putri mahasiswa Universitas Brawijaya pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pengambilan keputusan remaja laki-laki untuk

terlibat dalam bisnis prostitusi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang remaja laki-laki dengan kisaran usia 18-22 tahun dan bertempat tinggal tetap di lingkungan prostitusi Tretes. Pemilihan subyek dalam penelitian menggunakan teknik *snowball sampling*. Penelitian ini mengumpulkan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan setiap subyek dipengaruhi oleh intuisi, pengalaman, fakta, wewenang dan rasional.

Penelitian 2

Judul : “Dinamika Psikologis Mucikari Remaja Pada Prostitusi Online”

Penelitian ini dilakukan oleh Sri Restu Fajarwati, Tri Rahayuningsih, Adri Murni mahasiswa Psikologi Universitas Abdurrab Pekanbaru pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dampak psikologis mucikari remaja pada prostitusi online, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang, pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian ini mengumpulkan teknik pengumpulan data wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap subyek memiliki dinamika psikologis yang berbeda-beda yang meliputi persepsi, motivasi, pembelajaran, kepribadian, memori, emosi, kepercayaan dan sikap.

Penelitian 3

Judul : “Prevalensi Gangguan Perilaku Pada Wanita Pekerja Seks Usia Remaja Di Kota Manado”

Penelitian ini dilakukan oleh Mercy Juliana Jacqualine, Theresia. M.D Kaunang, Herdy Munayang bagian Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulagi Manado pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gangguan perilaku pada remaja yang bekerja sebagai wanita pekerja seks. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional* yang bersifat deskriptif dengan menggunakan instrumen penelitian *mini-kid* dan *kuesioner*. Hasil penelitian akan diolah dengan analisis univariat, kemudian dilanjutkan dengan metode penelitian kualitatif berupa wawancara mendalam dengan 2 subyek dan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 70% wanita pekerja seks memiliki riwayat gangguan menentang, 36,6% mengalami riwayat gangguan tingkah laku ringan dan 30% pernah mengalami riwayat gangguan tingkah laku sedang.

Penelitian 4

Judul : “Pola Pendidikan Remaja Di Lingkungan Prostitusi”

Penelitian ini dilakukan oleh Anggun Nuroktaviani mahasiswa Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak remaja yang tinggal di lokalisasi Tenda Biru dan mengetahui pola pendidikan yang digunakan orang tua untuk remaja yang tinggal di lokalisasi Tenda Biru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data

wawancara, observasi dan studi pustaka. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan kunci ialah ketua RT dan pengelola lokalisasi, dan informan inti ialah remaja dan orang tua remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua pada remaja yang tinggal di lokalisasi tenda biru adalah pola pendidikan permisif.

Penelitian 5

Judul : “Pengambilan Keputusan Sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) Pada Remaja Laki-Laki”

Penelitian ini dilakukan oleh Slti Qorrotu Aini pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pengambilan keputusan remaja laki-laki untuk menjadi pekerja seks komersial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dari penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan wawancara dan observasi dan data sekunder yang diperoleh dari dokumen instansi terkait. Informan kunci dalam penelitian ini berjumlah 2 remaja laki-laki pekerja seks komersial dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan menjadi pekerja seks komersial melalui beberapa tahap diantaranya: menilai informasi, menilai alternatif-alternatif yang ada, mempertimbangkan alternatif, membuat komitmen, bertahan meskipun ada *feedback* negatif.

Penelitian-penelitian diatas memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Judul : “Motivasi Remaja Laki-Laki Untuk Bekerja Di Dunia Prostitusi Di Wilayah Tretes”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi dari remaja laki-laki yang berada di wilayah Tretes dalam memilih bekerja di dunia prostitusi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus-deskriptif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah empat orang dengan *significant other* sejumlah empat orang. Penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dimana subyek dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Penelitian ini penting dilakukan karena memiliki beberapa manfaat, baik secara teoritis untuk berkontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya psikologi sosial dan manfaat secara praktis untuk wacana bagi masyarakat.